

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran sebagai kitab suci yang diyakini oleh muslim tentang keabadian, keuniversalan serta kebenarannya. Al-Quran bukan hanya membuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya *ḥabl min an-nās*, serta manusia dengan alam sekitarnya.¹

Di antara persoalan yang terkait dengan *ḥabl min an-nās* ialah kehidupan sosial. Dalam masyarakat kiranya ada suatu komunitas kecil hidup dalam kebersamaan (sebut keluarga). Keluarga merupakan kelompok sosial yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.²

Allah menegaskan bahwa alam ini diciptakan berpasang-pasangan antara malam dan siang, panas dan dingin, positif dan negatif, termasuk diciptakannya berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Berpasangan merupakan sunnatullah, sehingga berpasangan antara laki-laki dan perempuan juga sunnatullah.³ Perkawinan merupakan sarana pembentukan keluarga yakni melalui ikatan yang disyaratkan oleh agama

¹ Basri Iba Asghari, *Solusi Al-Quran: Tentang Problema Sosial, Politik, Budaya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 20.

² Aziz, Arnivun, Hartono, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 79.

³ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi* (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publish House, 2010), 35-36.

Islam sesuai dengan tuntunan Allah yang termuat di dalam al-Quran dan Sunnah.⁴

Pernikahan bagi umat manusia adalah sesuatu yang sangat sakral. Tujuan utama dari pernikahan adalah untuk membentuk keluarga ideal yang penuh cinta dan rasa kasih sayang

Membangun dan membentuk keluarga yang terdiri dari suami dan isteri, memerlukan perhatian. Karena selain berhubungan erat dengan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, juga berhubungan dengan kualitas anak yang dilahirkan. Maka dari itu dalam memilih jodoh juga harus diperhatikan sebelum menuju kepernikahan.

Allah berfirman dalam Q.S al-Baqarah/2: 221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۖ وَلَا مَآءَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وََلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تَنْكِحُوا
 الْمُشْرِكِيْنَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۗ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وََلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ
 وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۗ

“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.”

Ayat di atas menerangkan pengharaman bagi kaum Muslimin untuk menikahi wanita-wanita musyrik, penyembah berhala.

⁴ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam*, (Yogyakarta: CV Bina Usaha, 1990), 11.

As-Suddi mengatakan: Ayat ini turun berkenaan dengan ‘Abdullah bin Rawahah yang mempunyai seorang budak wanita berkulit hitam. Suatu ketika ‘Abdullah marah dan menamparnya, lalu ia merasa takut dan mendatangi Rasulullah dan menceritakan peristiwa yang terjadi di antara mereka berdua. Maka Rasulullah bertanya: “Bagaimana budak itu?” ‘Abdullah bin Rawahah menjawab: “Ia berpuasa, shalat, berwudhu’ dengan sebaik-baiknya, dan mengucapkan syahadat bahwa tidak ada ilah yang hak selain Allah dan engkau adalah Rasul-Nya.” Kemudian Rasulullah bersabda: “Wahai Abu ‘Abdullah, wanita itu adalah Mukminah.” ‘Abdullah bin Rawahah mengatakan: “Demi Allah yang mengutusmu dengan hak, aku akan memerdekakan dan menikahnya. “Setelah itu ‘Abdullah pun melakukan sumpahnya itu, maka beberapa orang dari kalangan kaum Muslimin mencelanya: “Apakah ia menikahi budaknya sendiri?” Padahal kebiasaannya mereka ingin menikahi dengan orang-orang musyrikin atau menikahkan anak-anak mereka dengan orang-orang musyrikin, karena menginginkan kemuliaan leluhur mereka.

Allah berfirman dalam Q.S ar-Rūm/30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih

dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S ar-Rūm/30: 21).⁵

Ayat ini mengamanatkan kepada seluruh umat manusia khususnya umat Islam, bahwa diciptakannya seorang istri bagi suami agar suami bisa hidup tentram bersama dalam membina keluarga, saling mengerti antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan kedudukannya masing-masing demi tercapainya keluarga yang ideal.⁶ Kemudian hal yang serupa dijelaskan dalam al-Quran Q.S al-A`rāf/7: 189.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

“Dialah Yang menciptakanmu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya.” (Q.S al-A`rāf/7: 189).

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas, bahwasanya: Hawa yang diciptakan Allah dari tulang rusuk bagian kiri Adam. Seandainya Allah menjadikan seluruh anak Adam laki-laki dan menjadikan wanita dari jenis yang lainnya, seperti dari bangsa jin atau jenis hewan, niscaya perasaan kasih sayang di antara mereka dan diantara berbagai pasangan tidak akan tercapai, bahkan akan terjadi sesuatu ketidaksenangan seandainya pasangan-pasangan itu berbeda jenis. Kemudian, di antara rahmat-Nya kepada manusia adalah menjadikan pasangan-pasangan mereka jenis-jenis mereka sendiri serta menjadikan perasaan cinta dan kasih sayang di antara mereka.⁷

⁵ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, 45.

⁶ Fuad Kauma dan Nifan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997), 7.

⁷ `Abd Allah bin Muhammad bin `Abd al-Rahman Ishaq Ali al-Syaikh, *Lubab al-Tafsir min Ibn Katsir*, 364.

Dalam ayat di atas menjelaskan bagaimana kriteria keluarga ideal diantaranya saling mengasihi dan menyayangi, saling mengerti antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi di dalam membangun sebuah keluarga tidaklah semulus apa yang kita bayangkan, bahkan bisa saja terjadi kesalahpahaman dengan situasi rumah tangga yang semakin memanas sehingga terjadi konflik keluarga yang berkepanjangan dan berdampak pada ketidakharmonisan bahkan lebih dari itu bisa saja terjadi perceraian.

Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pengadilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung, pada tahun 2019 sudah ada 604.997 kasus permohonan perceraian yang telah diterima dari seluruh Indonesia. Dari jumlah permohonan perceraian yang masuk (604.997 kasus), 79% permohonan telah dikabulkan pengadilan. Berarti, lebih dari 479.618 pasangan menikah telah resmi bercerai selama 2019. Mengejutkannya perkara kasus perceraian yang diajukan dari pihak istri (Cerai Gugat) totalnya mencapai 355.842 kasus. Sedangkan kasus perceraian yang diajukan dari pihak suami (Cerai Talak) mencapai 124.776 kasus.

Penyebab perceraiannya pun bermacam-macam seperti masalah ekonomi, pertengkaran rumah tangga, perzinaan, mabuk, meninggalkan salah satu pihak, dihukum penjara, kekerasan dalam rumah tangga dan poligami.⁸ Yang mana faktor-faktor perceraian tersebut terpangkal pada

⁸<https://netz.id/news/2020/02/13/00516/1005130220/setengah-juta-pasangan-indonesia-cerai-pada-2019> 12-05-2020

kurangnya pemahaman masyarakat tentang membangun keluarga ideal dalam perspektif al-Quran.

Terjadinya perceraian begitu marak di zaman sekarang merupakan bukti dari kurangnya pemahaman masyarakat muslim tentang al-Qur`an, yakni ayat-ayatnya yang memberi petunjuk tentang bagaimana membangun keluarga yang ideal.

Meskipun sudah banyak himbauan dan penyuluhan tentang keluarga ideal oleh pihak KUA di Indonesia, namun belum dapat maksimal apabila tidak ditopang oleh pemahaman yang baik oleh setiap masyarakat tentang pentingnya membangun keluarga ideal yang dikonsepsikan dari ayat-ayat al-Quran yang banyak menyinggung masalah keluarga, terutama dalam kisah-kisah para nabi dan keluarga mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk berkontribusi dalam membantu umat Islam khususnya terkait membangun konsep keluarga ideal sehingga penulis mengkaji serta menganalisa konsep keluarga ideal yang ada di dalam al-Quran untuk itu penulis mengambil judul “Keluarga Ideal dalam Al-Quran” .

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut, sebagaimana telah tergambar pada latar belakang:

1. Ayat al-Quran mana saja yang berbicara tentang keluarga ideal dalam al-Quran?

2. Bagaimana Kriteria-kriteria atau kiat-kiat untuk membangun keluarga ideal?

C. Tujuan Penelitian

Ingin memberikan sumbangsih pada khazanah keilmuan tentang konsep keluarga ideal. Sesuai dengan rumusan masalah, seperti:

1. Untuk mengetahui kayat-ayat al-Quran yang membahas tentang Keluarga Ideal
2. Untuk mengetahui kiat-kiat atau kriteria-kriteria untuk membangun keluarga ideal

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan dari hasil penelitian ini ialah:

1. Secara ilmiah, sebagai pengayaan konseptual tentang potret keluarga ideal dalam perspektif al-Quran yang akan menjadi acuan pada konsepsi keluarga ideal dalam kajian sosiologi keluarga.
2. Secara praktis, dapat menjadi bahan acuan dan pertimbangan/masukan bagi lembaga, instansi sosial yang mengurus masalah pembinaan keluarga seperti KUA, BKKBN, atau instansi pendidikan yang merumuskan konsep keluarga ideal tersebut.

E. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kesalahpahaman terhadap skripsi ini, maka penulis tegaskan kembali bahwa penelitian ini berjudul “*Keluarga Ideal dalam Al-Quran*”. Berdasarkan judul tersebut, maka penulis mengemukakan definisi operasional.

Keluarga Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah suatu kesatuan sosial yang terkecil di dalam masyarakat, yang diikat oleh tali pernikahan yang sah.⁹ Kemudian ideal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang sangat sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangan-angankan atau dikehendaki.¹⁰ Adapun keluarga ideal yakni keluarga yang dapat menghantarkan seluruh isi keluarga itu mencapai tujuannya yakni bahagia duniawi maupun ukhrawi dan terhindar dari kesalahan yang membuat cacat harmonis dalam keluarga tersebut.¹¹

F. Kajian Kepustakaan

Agar menghindari terjadi pengulangan, peniruan maupun plagiasi maka kajian pustaka atau tinjauan dalam kajian dan penelitian terdahulu harus dilakukan. Sejauh penelusuran, sangat banyak sekali kajian yang berbicara mengenai sosiologi apalagi tentang keluarga. Namun, sangat jarang sekali penelitian yang membahas tentang keluarga yang ditafsirkan dari al-Quran. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis sejauh ini, menunjukkan bahwa masih belum ada penelitian mengenai Keluarga Ideal dalam Al-Quran. Berikut adalah penelitian yang hampir serupa dengan tema yang akan dikaji oleh penulis:

1. *Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab* oleh Samsul Bahri Skiripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Yogyakarta.

⁹ Abror Spdik, *Fikih Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 75.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 416.

¹¹ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, 46-51

Penelitian ini membahas tentang bagaimana M. Quraish Shihab memaknai keluarga sakinah dan bagaimana konsep M. Quraish Shihab tentang keluarga sakinah.¹² Sedangkan penulis mengupas konsep keluarga ideal dalam al-Quran yang tidak terfokuskan kepada mufassir tertentu.

2. *Konsep Al-Quran Tentang Keluarga Bahagia* oleh Syamsul Ma`arif. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian yang merujuk pada kitab *Marah al labib an-Nawawi – Tafsir Munir* (karya Imam Nawawi al Bantani) juga pandangan psikologi keluarga islam menanggapi kebahagiaan dalam keluarga sebagai sumber penelitian. Selain itu penelitian ini memfokuskan pada ayat-ayat tertentu yang menggambarkan tema keluarga yakni pembatasan Q.S ar-Rūm, Q.S At-Tahrîm dan Q.S Al-Anfâl.¹³ Sedangkan penulis di sini tidak memfokuskan pada kitab tertentu dan ayat tertentu, namun beberapa kitab dan ayat yang berbicara tentang konsep atau faktor keluarga ideal dalam al-Quran.
3. *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Quran* oleh Eni Shofiatun Ni1`mah. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Penelitian ini lebih menjelaskan tentang kependidikan keluarga seperti bagaimana konsep dan tanggung jawab orang tua di dalam keluarga dan penerapan pendidikan anak-anaknya

¹² Samsul Bahri, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab,* Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2009), 70

¹³ Syamsul Ma`arif, *Konsep Al-Quran Tentang Keluarga Bahagia,* Skripsi (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010), 55

di dalam keluarga sesuai dengan al-Quran. Sedangkan objeknya adalah hakikat, tanggung jawab orang tua, materi-materi dan pendidikan keluarga.¹⁴ Sedangkan penulis menggambarkan tentang kriteria keluarga ideal dan faktor-faktor yang mewujudkannya

4. *Konsep Keluarga Sakinah dalam Al-Quran* oleh Imroni. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi. Penelitian ini lebih menitik beratkan terhadap konsep keluarga yang damai dan bahagia, sedangkan penulis memaparkan konsep keluarga ideal untuk tidak terjerumus dalam kemaksiatan dan untuk mencegah terjadinya KDRT maupun perceraian.¹⁵

Banyak sekali kajian yang berbicara mengenai keluarga, seperti: keluarga bahagia, keluarga sakinah dan lain sebagainya akan tetapi yang penulis bahas tentang keluarga ideal yakni keluarga yang dapat menghantarkan seluruh isi keluarga itu mencapai tujuannya dan terhindar dari kesalahan yang membuat cacat harmonis dalam keluarga tersebut.

Adapun yang penulis kemukakan di sini yaitu tentang *Keluarga Ideal dalam Al-Quran* dalam pembahasan penulis akan menelusuri ayat-ayat tentang penafsiran makna keluarga ideal, karakter keluarga ideal dan tentunya juga faktor-faktor terwujudnya keluarga ideal. Dan juga penulis menggunakan penelitian pustaka yang kajiannya di lakukan dengan menelusuri dan menelaah atau penelitian yang mengkaji tentang keluarga

¹⁴ Eni Shofiatun Ni`mah, *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Quran*, "Skripsi (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011), 67

¹⁵ Imroni, *Konsep Keluarga Sakinah dalam Al-Quran*, "Skripsi (Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, 2018), 75

ideal. Selain itu penulis juga mengkonsepsikan keluarga ideal dari ayat-ayat al-Quran yang banyak menyinggung masalah keluarga, terutama dalam kisah-kisah para nabi dan keluarga mereka.

G. Metode Penelitian

1. Bentuk dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam bentuk kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mengelola data-data kepustakaan yang berkaitan dengan inti permasalahan.

Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu sifat penelitian yang meliputi proses pengumpulan data dan penyusunan data, kemudian data yang terkumpul tersebut dianalisa sehingga mendapat pengertian data yang jelas dan akurat.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Quran yang ditemukan oleh peneliti terdapat dalam sepuluh ayat, pertama, Ayat-ayat al-Qur`an yang menjelaskan keluarga ideal yaitu Q.S an-Nisā/4: 32, Q.S al-Furqān/25: 54, Q.S an-Nisā/4: 9. Kedua, Kriteria keluarga ideal dalam al-Quran yaitu Q.S as-Saffat/37: 102 dan Q.S Ibrahim/14: 37. Ketiga, Kiat-kiat untuk membangun keluarga ideal yaitu, Q.S at-Tahrīm/66: 6, Q.S ar-Rūm/30: 21. QS al-Maidah/5: 2, Q.S al-Hujurāt/49: 13, Q.S an-Nisā/4: 19.

b. Sumber Data Primer

Sumber data primer (data utama) yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penulis untuk tujuan penulisan ini.¹⁶ Buku yang menjadi rujukan utama penulis dari sumber primer adalah *al-Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI.

c. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data pendukung yang memberikan informasi tambahan, yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian, agar dapat memudahkan di dalam proses penelitian. Data sekunder ini berupa buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian, yaitu berkenaan dengan konsep keluarga ideal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat jenis penelitian ini adalah *library research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yakni menghimpun catatan-catatan, buku, surat kabar dan bahan tertulis lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

4. Analisis Data

Pada dasarnya analisis data merupakan penguraian melalui tahapan kategorisasi, klasifikasi dan pencarian hubungan antar data yang spesifik. Semua data-data tersebut akan dianalisa melalui teknik

¹⁶ Winarto Surachmad, *Pengantar Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: PT. Tarsito, 2001) cet 9, 169.

kerja tafsir *maudhu`i* yang dikenal juga dengan metode tematik yang membahas ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema atau judul maupun sektor pembicaraan tertentu yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya seperti *asbab al-nuzul*, kosakata, *istinbath* (penetapan) hukum, dan lain-lain.¹⁷

Setelah data yang terkumpul sudah memadai dan cukup, baik dari sumber primer maupun sekunder, maka data-data tersebut kemudian diolah. Pengolahan data yang diteliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah al-Quran yang akan dikaji secara *mawdhu`i*.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makkiyah dan Madaniyah.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya atau *asbab al-nuzul*.
- d. Mengetahui hubungan ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya.
- e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, utuh, sempurna dan sistematis.

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 72.

- f. Melengkapi uraian dan pembahasan dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.¹⁸
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengompromikan antara pengertian yang *`am* dan *khas*, antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh* sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara tanpa perbedaan dan kontradiksi.¹⁹

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan di dalam penelitian ini dituangkan menjadi lima bab. Diawali dengan bab satu yang berisi pendahuluan, mencakup latar belakang masalah yang memaparkan kerangka berpikir dalam kajian penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yang dihadirkan guna menjadi haluan arah pembahasan serta tujuan dari pembahasan masalah. Dilanjutkan dengan metode penulisan, analisis data dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua akan dijelaskan tentang gambaran umum keluarga ideal, seperti definisi keluarga ideal maupun juga karakteristik keluarga ideal.

Pada bab ketiga akan dipaparkan kumpulan ayat-ayat yang memuat tentang keluarga ideal dan Analisa keluarga ideal dalam al-Quran

¹⁸ Abd Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras Perum Polri, 2010), 47-48.

¹⁹ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 76-77.

Bab keempat penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan pokok penelitian yang berisikan jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah. Sedangkan saran ialah sebuah kritik yang bersifat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang akan datang.